

***Nginang* pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu**

Alexander Prabu Sade wo^{1*}, Ali Imron², dan Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: prabusadews@gmail.com Hp. 085280357246

Received : April 02, 2018 Accepted: April 25, 2018 Online Published: April 26, 2018

Abstract: *Nginang on Java Women in the Village of New Bandung District Adiluwih District Pringsewu. The purpose of this research is to know about the aspects contained in *nginang* in Javanese women in the New Bandung Village Adiluwih District Pringsewu District. The method used in this research is the method of participatory observation with qualitative approach, while the data analysis technique used is qualitative data analysis technique using data collection technique of interview, observation, bibliography, and documentation. The results of the research note that *nginang* in New Bandung Village was once a very popular activity among women in New Bandung Village, but as time went on increasingly abandoned, the present can only be found in a handful of elderly women, can be said as a tradition because the activities hosted in the New Bandung Village is not done collectively and only done by individuals. The aspects contained in *nginang* in the New Bandung Village include social aspects and aspects of health.*

Keywords: *java, *nginang*, women*

Abstrak: *Nginang Pada Perempuan Jawa Di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang aspek-aspek yang terkandung dalam *nginang* pada perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Observasi Partisipatif dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa *nginang* di Desa Bandung Baru merupakan kegiatan yang sangat populer pada kalangan perempuan di Desa Bandung Baru, namun seiring berjalannya waktu *menginang* kian ditinggalkan, *menginang* kini hanya bisa dijumpai pada perempuan yang sudah berusia lanjut, *menginang* di Desa Bandung Baru tidak bisa dikatakan sebagai tradisi karena kegiatan *menginang* di Desa Bandung Baru tidak dilakukan secara kolektif dan hanya di lakukan oleh perseorangan. aspek-aspek yang terkandung dalam *nginang* di Desa Bandung Baru meliputi aspek sosial dan aspek kesehatan.

Kata kunci: *java, *nginang*, perempuan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak budaya dan tradisi, salah satunya adalah makan sirih. Di dalam beberapa buku yang ditulis oleh para ahli budaya, makan sirih sering disebut dengan istilah *menginang*, namun secara kedaerahan makan sirih sering disebut sebagai *nginang*. *Menginang* adalah warisan budaya yang di lakukan dan di wariskan secara turun menurun di dalam masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. *Menginang* dulunya di lakukan oleh semua kalangan baik di pedesaan maupun perkotaan secara tanpa mengenal status sosial dan umumnya dilakukan oleh kalangan kaum muda di dalam lingkup pergaulan, di mana saat mereka berkumpul di situ pasti akan melakukan kegiatan *nginang*, hal inilah yang membuat *nginang* dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. (Usman, 1995:10).

Pekinangan sendiri adalah merupakan wadah atau tempat untuk menaruh bahan-bahan untuk *menginang*, *pekinangan* dapat ditemukan di seluruh daerah di Indonesia seperti Sulawesi, Kalimantan, Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagainya dengan berbagai macam motif dan bentuk yang mencirikan dari mana *pekinangan* itu berasal (Wasino, 2008:1).

Dalam *menginang* terdapat ungkapan nyata dari kearifan yang dimiliki oleh generasi terdahulu dalam menjalani kehidupan. Aspek-aspek ini sekarang sudah tidak begitu di perhatikan karna tertutup oleh hal-hal lain yang sudah modern, dan kebiasaan *menginang* ini sendiri sudah jarang kita temui, *menginang* sendiri telah menjadi hal yang tidak biasa dilakukan banyak orang terutama di kalangan anak muda sehingga generasi sekarang sudah tidak

mengetahui lagi tentang aspek-aspek yang terkandung dalam *menginang*.

Dewasa ini, di dalam perkembangan zaman saat ini terdapat kecenderungan dalam anggota masyarakat untuk mengubah tata bentuk warisan budaya, sebagai akibat logis dari pengaruh teknologi yang semakin modern dan unsur budaya lain yang datang dari luar. Hal itu tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi sampai ke daerah pedesaan sehingga kebiasaan-kebiasaan lama banyak yang mulai berubah, salah satunya adalah *menginang*, kebiasaan *menginang*, kebiasaan *menginang* dulunya dilakukan secara kolektif sekarang berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara perseorangan, dikarenakan peminat-peminat *menginang* semakin lama semakin berkurang, sehingga *menginang* sekarang sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai Tradisi. Saat ini sangat jarang sekali anak muda yang *menginang*, *Menginang* hanya dilakukan oleh orang-orang tua yang kebanyakan adalah kaum perempuan.

Sejalan dengan masuknya kecanggihan teknologi dan arus globalisasi bukan tidak mungkin kebiasaan *menginang* makin lama akan memudar dan kemudian pada akhirnya akan ditinggalkan keberadaannya, padahal *menginang* pasti mempunyai fungsi dan manfaat baik untuk manusia sehingga hal itu ada dan dilakukan.

Budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam dapat menunjukkan identitas dan kemampuan, hal ini dapat dicermati dari pendapat bahwa adanya unsur-unsur tradisional yang mampu bertahan sampai kepada abad globalisasi bahkan sebagai budaya yang mampu mengakomodasikan. Budaya dari luar, serta mengintegrasikannya menjadi budaya asli, kenyataan tersebut merupakan wujud dari konsepsi

kebudayaan *local genius* yang global (Roehadi, 1986:24).

Menurut Endraswara dalam Nayati mengatakan bahwa kehidupan orang Jawa tidak terlepas atas dua prinsip hidup yaitu kerukunan dan dan kehormatan (Nayati, 2012:11). Dalam kehidupannya masyarakat Jawa selalu menjaga interaksi dan menghindari konflik baik dengan cara diam atau menghindar. Masyarakat Jawa menuntut akan haknya tetapi tidak pernah menyinggung keselarasan sosial. Dengan prinsip tersebut dapat disimpulkan masyarakat Jawa adalah orang yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang bertindak dengan pertimbangan yang matang.

Masyarakat di Desa Bandung Baru mayoritas merupakan masyarakat yang bersuku Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Barat ataupun Jawa Tengah. *Menginang* dulunya merupakan kegiatan yang sangat populer yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bandung Baru khususnya pada kaum perempuan. *Menginang* di Desa Bandung Baru seperti sudah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perempuan daerah tersebut, dari pengamatan yang penulis lakukan mayoritas masyarakat yang *menginang* adalah kaum perempuan dan rata-rata perempuan yang *menginang* di Desa Bandung Baru merupakan perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. *Menginang* dilakukan dalam kegiatan sehari-hari atau dalam acara khusus seperti khitanan atau pernikahan, pada saat acara pernikahan atau khitanan *menginang* merupakan suguhan wajib yang harus dihidangkan kepada tamu-tamu undangan atau kepada warga setempat yang ikut membantu dalam pelaksanaan acara tersebut dan di sinilah dapat dijumpai ibu-ibu dan nenek-nenek *menginang* bersama-sama, ada hal yang berbeda antara kegiatan *menginang* sehari-hari

dengan *menginang* dalam acara-acara seperti khitanan atau pernikahan, dalam acara khusus seperti pernikahan atau khitanan, ramuan-ramuan untuk *menginang* dihidangkan dengan wadah khusus yang bernama *pekinangan* yang terbuat dari kayu atau kuningan, tamu-tamu undangan yang memiliki kebiasaan *menginang* atau warga-warga yang membantu dalam acara tersebut mengambil ramuan untuk *menginang* dari *pekinangan* yang sudah di siapkan tersebut, selain *pekinangan* dalam acara pernikahan atau khitanan juga disertakan alat khusus untuk menumbuk ramuan-ramuan *menginang* yang terbuat dari bambu atau kuningan yang secara kedaerahan disebut sebagai *kecoh*. Sekitar tahun 1960-1970an maka kita akan melihat ibu-ibu di Desa Bandung Baru yang *menginang* secara bersama-sama sambil mengobrol dan bercengkrama pada acara khitanan maupun pernikahan, *menginang* juga dulunya adalah hal yang wajib untuk seorang ibu yang baru saja melahirkan anak, dikarenakan masyarakat Bandung Baru dulunya percaya bahwa seorang ibu yang baru saja melahirkan anak jika mengkonsumsi *kinang* atau *menginang* akan membuat tubuh mereka menjadi lebih bugar, oleh sebab itu banyak dijumpai ibu-ibu yang *menginang* di Desa Bandung Baru.

Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti tentang aspek-aspek yang terkandung dalam *Nginang* Pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode-metode kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana

mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Kita menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari di dalam masyarakat mereka. Kita mengkaji tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum kita ketahui (Bodgan, 1993:30).

Dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode pendekatan observasi partisipan. Observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada riset yang dicirikan adanya interaksi soal yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *miliu* masyarakat yang diteliti. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.

Sang peneliti (observer, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama sehingga memperoleh hal-hal yang menguntungkan secara khas jika dibandingkan dengan para pemakai metodologi lainnya (Bodgan, 1993:31).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Lokasi ini dipilih karena di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu mayoritas masyarakatnya adat Jawa dan masih bisa dijumpai beberapa masyarakat di desa tersebut yang masih melakukan *nginang* sehingga mempermudah penulis untuk dapat melihat fakta yang ada dapat dijadikan acuan penelitian dalam meneliti aspek-aspek yang terkandung dalam *nginang*.

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut

(Margono, 2007:133). Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Ali, 1985). Berdasarkan keterangan variabel di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nginang* Pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Teknik pengumpulan data tentang penelitian kebudayaan ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Ali, 1985:91). Wawancara yang penulis lakukan secara *purposive sample*.

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *nginang* Pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Dokumentasi yang dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari catatan, surat kabar, buku-buku pendapat teori, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Di dalam penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *nginang*, penulis menggunakan buku-buku yang menunjang untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam *nginang*.

Penulis menggunakan teknik kepustakaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan teori-

teori, konsep-konsep serta data-data yang diambil dari berbagai referensi guna menunjang penulisan dalam penelitian ini. Peneliti mencari, mempelajari dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Museum Lampung yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, di antaranya mengenai buku-buku tentang *nginang*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan masyarakat khususnya kaum perempuan tentang *nginang*.

Nginang adalah kebiasaan yang bisa dijumpai hampir di seluruh daerah di Indonesia *nginang* merupakan kegiatan yang sudah melekat ke dalam kehidupan setiap suku bangsa Indonesia, tidak terkecuali pada masyarakat Desa Bandung Baru yang mayoritas bersuku Jawa. *Nginang* merupakan kebiasaan meramu gambir, kapur sirih dan biji pinang yang kemudian di bungkus dengan daun sirih lalu dikunyah. Masyarakat Bandung Baru yang awalnya berasal dari Jawa dan merupakan transmigran murni membawa hasil kebudayaan yang telah berkembang di daerah asal. Desa Bandung Baru memiliki keanekaragaman budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigran, mulai dari acara-acara adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dan di teruskan dari generasi ke generasi dan masih mampu bertahan sampai sekarang. Salah satu kebiasaan yang

masih dijumpai sampai sekarang yaitu kebiasaan *nginang*, masyarakat transmigran dari pulau Jawa di Desa Bandung Baru membawa kebiasaan *nginang* dari daerah asal mereka, kemudian kebiasaan *nginang* ini di turunkan secara turun temurun secara lisan sehingga kebiasaan *nginang* menjadi kebiasaan yang mampu berkembang di desa tersebut. Dari hasil penelitian di Desa Bandung Baru istilah *nginang* terbentuk karena dalam ramuan untuk menginang terdapat daun sirih dan biji pinang sehingga di sebut dengan istilah *nginang*, walaupun sebenarnya banyak bahan-bahan lain yang digunakan untuk menginang, namun untuk mempermudah pengucapan masyarakat Bandung Baru menyebutnya dengan istilah *nginang*.

Unsur-unsur *nginang* dan maknanya.

Dari hasil wawancara terhadap informan unsur-unsur yang terkandung dalam *menginang* di Desa Bandung Baru meliputi daun sirih, gambir, kapur sirih, biji pinang dan tembakau.

Daun sirih

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Dalam penggunaannya untuk *menginang* daun sirih digunakan untuk membungkus gambir, kapur dan biji pinang, daun sirih mempunyai rasa yang berbeda-beda, disesuaikan dengan keinginan orang yang *menginang*. Dari hasil penelitian terhadap informan daun sirih yang digunakan untuk menginang memiliki makna tersendiri yaitu melambangkan sikap rendah hati, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk terus hidup tanpa merusak.

Gambir

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan gambir. Cara untuk membuat gambir yaitu dengan merebus ranting dan daun

gambir selama 60 menit, kemudian daun gambir yang sudah direbus lalu diperas dan ditampung ke dalam wadah yang berisi air bekas untuk merebus daun gambir tadi, setelah itu getah yang sudah diperas dan dibiarkan mengendap di dalam air, setelah mengendap kemudian getah tersebut dipisahkan dari air dan dicetak kemudian dibiarkan hingga kering, gambir menimbulkan rasa yang pahit pada saat awal dikunyah, namun setelah agak lama akan terasa manis. Gambir yang digunakan untuk *menginang* juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Bandung Baru yaitu karena gambir memiliki rasa yang pahit yang melambangkan kesabaran dalam melakukan segala sesuatu

Kapur Sirih

Kapur sirih merupakan salah satu bahan ramuan untuk *menginang*, berdasarkan wawancara dengan Mbak Rajiem salah satu penjual bahan baku untuk *menginang* di pasar tradisional Bandung Baru, didapatkan informasi bahwa meskipun disebut dengan kapur sirih, sesungguhnya jenis kapur ini tidak terbuat dari daun sirih. Dinamakan kapur sirih karena kapur ini sering digunakan sebagai bahan untuk menyirih. Pada hakekatnya, sama seperti jenis kapur lainnya, kapur sirih juga berasal dari bebatuan jenis gamping yang diperoleh dari gunung kapur. Meski demikian, jenis batu kapur sirih tidak sama dengan kapur bahan bangunan. Kapur sirih merupakan jenis yang aman untuk dikonsumsi, cara membuat kapur sirih yaitu dengan mencampur kapur sirih dengan air kemudian diaduk secara merata dan kemudian didiamkan sampai mengendap, endapan itulah yang akan digunakan untuk menyirih, kapur ini berfungsi untuk menyatukan bahan-bahan untuk *menginang*, supaya tidak buyar pada saat dikunyah. Dari hasil

penelitian juga ditemukan bahwa kapur sirih yang digunakan untuk *menginang* oleh masyarakat Desa Bandung Baru memiliki makna tersendiri yaitu warna kapur sirih yang putih melambangkan kejujuran dan hati yang selalu mempunyai niat baik dan tulus.

Biji Pinang

Biji pinang merupakan biji dari buah tumbuhan pinang, pinang merupakan tumbuhan sejenis palma yang banyak hidup di Indonesia, biji pinang inilah yang menimbulkan warna merah pada saat *menginang*, dan menimbulkan rasa yang pedas pada saat dikunyah. Biji pinang juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Bandung Baru yakni biji pinang melambangkan keturunan yang baik karena pohonnya yang menjulang tinggi ke atas, jadi dengan *menginang* menggunakan biji pinang diharapkan nantinya akan memiliki keturunan yang baik, sukses dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Tembakau

Tembakau adalah hasil bumi yang didapatkan dari tanaman tembakau, tembakau yang digunakan untuk *menginang* sama dengan yang digunakan untuk merokok, dari hasil dalam *menginang* tembakau digunakan untuk *menyusur*, *menyusur* yaitu menggosok-gosokkan tembakau di gigi setelah *nginang* untuk membersihkan sisa-sisa kotoran *menginang* yang tertempel pada gigi. Tembakau yang digunakan untuk *menginang* juga memiliki makna yakni tembakau yang digunakan untuk *nyusur* atau membersihkan gigi dan mulut melambangkan sifat tabah dan rela berkorban demi orang lain

Cara Untuk Meramu Sirih Pinang

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, cara untuk meramu ramuan *menginang* di Desa Bandung Baru semuanya sama. Langkah pertama untuk

meramu yaitu mengoleskan kapur sirih di atas permukaan daun sirih, kemudian taruh potongan gambir dan biji pinang di dalam daun sirih yang sudah diolesi kapur sirih tadi lalu lipat daun sirih sampai gambir dan biji pinang tertutup kemudian dikunyah, langkah terakhir yaitu *menyusur*. Menyusur adalah membersihkan gigi dari kotoran-kotoran akibat menginang dengan cara menggosokkan tembakau pada gigi setelah digosokkan, tembakau tersebut di selipkan di dalam pipi sebelah kiri atau kanan.

Alasan para perempuan di Desa Bandung Baru menginang

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa alasan mengapa perempuan-perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Melakukan kebiasaan *menginang*.

1. Para perempuan Jawa di Desa Bandung Baru *menginang* dikarenakan disuruh oleh orang tua mereka dan setelah mencoba ternyata menginang memiliki rasa yang enak sehingga mereka mulai melakukannya secara terus menerus.
2. *Menginang* membuat mereka menjadi kecanduan, kalau tidak menginang mulut terasa tidak enak dan menjadi tidak nafsu makan, dan badan juga terasa lemas dan tidak bersemangat serta menimbulkan perasaan gelisah sehingga mereka tidak bisa meninggalkan *nginang*.

Selain alasan-alasan di atas, ada alasan lain mengapa *nginang* penting untuk dilakukan, karena perlu diketahui bahwa setiap kegiatan manusia yang dilakukan secara rutin dan bersifat baik pada dasarnya memiliki makna dan aspek-aspek yang terkandung secara tersirat. Aspek-aspek tersebut diturunkan secara turun temurun dan menggunakan media-media tertentu. Salah satu media yang digunakan oleh nenek moyang untuk mengajarkan aspek-aspek penting

yang ada dalam kehidupan adalah dengan *menginang*. Aspek-aspek yang ingin disampaikan oleh nenek moyang tentu saja merupakan sesuatu yang dirasa baik bagi dan bermanfaat bagi kehidupan generasi selanjutnya.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa aspek penting yang terdapat pada *nginang* di Desa Bandung Baru adalah aspek Sosial dan Kesehatan yang akan dijabarkan di bawah ini :

Aspek Sosial

Menginang mempunyai peran dalam kehidupan sosial bagi para perempuan yang *menginang* Desa Bandung Baru. *Menginang* digunakan dalam untuk sarana begaul dan untuk sajian khusus kepada teman yang berkunjung ke rumah mereka, bagi para penikmat *nginang*, mereka sering pergi ke rumah kerabat atau teman yang sama-sama menginang untuk bersilaturahmi dan sekaligus meminta bahan-bahan untuk *menginang* ketika bahan untuk *menginang* mereka sudah mulai menipis atau habis, hal ini dilakukan secara bergantian, sehingga kebanyakan penikmat *nginang* dalam satu kampung pasti saling mengenal dan lebih akrab satu sama lain.

Nginang juga dilakukan dalam acara seperti pernikahan dan khitanan, bahan-bahan untuk *nginang* wajib disuguhkan kepada para tamu dan warga yang rewang atau bantu-bantu di dalam acara tersebut sebagai penghormatan karna sudah berkenan hadir dan sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat yang mau membantu dalam pelaksanaan acara tersebut secara sukarela. Masyarakat Jawa di Desa Bandung Baru juga menggunakan bahan-bahan untuk *menginang* sebagai pelengkap sesajen dalam acara-acara adat seperti acara pernikahan, khitanan dan upacara kematian, hal ini dilakukan untuk menghormati leluhur-leluhur mereka

yang sudah meninggal sebagai salah syarat khusus untuk meminta restu menyelenggarakan acara adat tersebut.

Aspek Kesehatan

Dari hasil wawancara dan observasi kepada narasumber, ternyata *nginang* juga mempunyai aspek penting dalam kesehatan, para perempuan Jawa di Desa Bandung Baru yang *menginang* merasakan dampak yang baik bagi tubuh mereka dengan melakukan kebiasaan *menginang*.

1. *Menginang* mampu membuat badan menjadi segar, setelah *menginang* mereka merasakan manfaat yang baik bagi tubuh mereka, karena setelah *menginang* mereka merasa tubuh mereka menjadi lebih segar dan bergairah.
2. *Menginang* juga dapat membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan santai.
3. *Menginang* membuat gigi menjadi kuat, walaupun para perempuan Jawa Di Desa Bandung Baru jarang menyikat giginya tetapi mereka tidak pernah merasakan sakit gigi dan gigi mereka masih banyak yang utuh sampai usia lanjut, selain itu juga *menginang* dapat menghilangkan bau mulut.

Dampak kesehatan yang dirasakan oleh narasumber disebabkan oleh kandungan-kandungan zat-zat yang ada pada setiap bahan-bahan untuk *menginang* yaitu :

1. Daun Sirih

Daun sirih memiliki kandungan minyak atsiri yang merupakan komponen fenol alami sehingga berfungsi sebagai antiseptik yang kuat. Sepertiga dari minyak atsiri terdiri dari *fenol* dan sebagian besar *kavikol*. *Kavikol* inilah yang memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari *fenol* biasa.

2. Biji buah pinang mengandung *proantosianidin*, yaitu suatu *tannin*

terkondensasi yang termasuk dalam golongan *flavonoid*. *Proantosianidin* mempunyai efek antibakteri, antivirus, *antikarsinogenik*, anti-*inflamasi*, anti-alergi, dan *vasodilatasi*. *Alkaloida* seperti *arekaina* dapat mengakibatkan adiksi dan bersifat racun sehingga dapat menimbulkan sensasi tenang saat dikunyah.

3. Kapur sirih yang digunakan bersama-sama pinang dan sirih juga memiliki kandungan kalsium yang sangat tinggi, yang mampu mencegah proses demineralisasi gigi dan juga bersifat alkalis yang berperan untuk menjaga keseimbangan pH mulut.
4. Gambir dengan kandungan dua komponen utama yaitu *katekin* dan asam *katekutannat* mempunyai banyak manfaat. Gambir memiliki daya astringensi, antibakteri, dan sifat-sifat farmakologis dan toksis yang lainnya. Sifat-sifat ini menyebabkan gambir banyak digunakan dalam berbagai bidang industri, seperti industri obat-obatan dan farmasi, industri penyamakan kulit, dan lain-lain.
5. Tembakau yang digunakan dalam mengunyah sirih pinang mengandung zat-zat yang beracun seperti tar, nikotin, dan CO yang menimbulkan adiktif atau kecanduan pada orang yang mengkonsumsinya sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan dan hal tersebut yang menyebabkan mengunyah sirih dengan tembakau sulit untuk berhenti.

Pembahasan

Nginang di Desa Bandung Baru Kecamatan Adliluwih Kabupaten Pingsewu.

Menginang di Desa Bandung Baru merupakan kebiasaan yang dibawa oleh

masyarakat transmigran dari Pulau Jawa, *menginang* merupakan kegiatan meramu daun sirih, gambir, kapur sirih dan biji pinang sebagai konsumsi, kegiatan meramu ini di turunkan secara turun temurun secara lisan. Masyarakat di Desa Bandung Baru menyebut kebiasaan *menginang* di Desa Bandung Baru kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan yang sudah berumah tangga, mereka menyebut makan sirih sebagai *nginang* karena dalam ramuannya terdapat daun sirih dan biji pinang.

Bahan-bahan yang digunakan untuk *menginang* oleh perempuan Jawa di Desa Bandung Baru semuanya sama yaitu daun sirih, gambir, kapur sirih, biji pinang dan tembakau, cara untuk meramu ramuan *menginang* di Desa Bandung Baru semuanya sama. Langkah pertama untuk meramu yaitu mengoleskan kapur sirih di atas permukaan daun sirih, kemudian taruh potongan gambir dan biji pinang di dalam daun sirih yang sudah diolesi kapur sirih tadi lalu lipat daun sirih sampai gambir dan biji pinang tertutup kemudian dikunyah, langkah terakhir yaitu *menyusur*.

Menyusur adalah membersihkan gigi dari kotoran-kotoran akibat *menginang* dengan cara menggosokkan tembakau pada gigi setelah digosokkan, tembakau tersebut di selipkan di dalam pipi sebelah kiri atau kanan untuk hisap-hisap. Dulunya ada tempat khusus untuk menaruh ramuan untuk *menginang* yang disebut *pekinangan*, *pekinangan* jaman dulu memiliki keanekaragaman bentuk yang indah dan materialnya terbuat dari kuningan dengan bentuk yang berbeda-beda. Namun seiring berjalannya waktu *pekinangan* dari bahan kuningan di Desa Bandung Baru mulai hilang, ada yang rusak ada yang dijual kepada kolektor barang antik dan ada pula yang diminta dan di bawa pergi oleh anak

atau cucu mereka, dan di Lampung juga tidak ada yang menjual sehingga *pekinangan* dari kuningan sudah tidak bisa dijumpai lagi, para ibu-ibu yang *menginang* hanya memakai tempat seadanya untuk menaruh bahan untuk *menginang* seperti besek dan tas.

Menginang merupakan kegiatan yang memberikan efek kecanduan, karena setiap orang yang *menginang* pasti sudah tidak akan bisa untuk meninggalkannya dan menjadikan *menginang* sebagai kebutuhan pokok mereka. Setiap bahan-bahan yang digunakan dalam *menginang* juga mengandung makna. Daun sirih melambangkan sikap rendah hati dan memuliakan orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk terus hidup tanpa merusak, pinang melambangkan keturunan yang baik karna pohonnya yang menjulang tinggi ke atas, jadi dengan *menginang* menggunakan biji pinang diharapkan nantinya akan memiliki keturunan yang baik, sukses dan memiliki budi pekerti yang santun, warna kapur yang putih melambangkan hati yang bersih, gambir memiliki rasa yang pahit yang melambangkan kesabaran dalam melakukan segala sesuatu, tembakau yang digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut melambangkan sifat tabah dan rela berkorban demi orang lain.

Nginang pada perempuan Jawa di Desa Bandung Baru sudah menjadi bagian pokok bagi pelakunya, seperti yang sudah dikatakan oleh narasumber bahwa mereka sudah tidak bisa meninggalkan *nginang* karna mereka merasakan manfaat yang positif dari *menginang* bagi tubuh mereka, dulunya *menginang* menjadi hal yang sangat populer di kalangan perempuan di Desa Bandung Baru, bahkan *menginang* dulunya merupakan suguhan dan hidangan yang wajib ada pada saat

perempuan-perempuan di Desa Bandung Baru sedang berkumpul, ntah itu di dalam acara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Nginang mempunyai aspek-aspek penting yang terkandung di dalamnya, aspek-aspek tersebutlah yang membuat tradisi *nginang* masih mampu bertahan sampai sekarang.

Nginang mengandung aspek sosial, *nginang* digunakan sebagai sarana berinteraksi oleh masyarakat Bandung Baru. *nginang* dijadikan sebagai suguhan khusus sebagai penghormatan kepada tamu-tamu yang berkunjung ke rumah mereka dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu undangan dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan khitanan. *nginang* juga dijadikan alasan bagi masyarakat yang *menginang* untuk datang ke rumah kerabat yang sama-sama *menginang* dengan tujuan bersilaturahmi dan meminta bahan-bahan untuk *menginang*. *Menginang* juga digunakan untuk bahan pelengkap sesajen bagi upacara adat masyarakat Jawa Di desa Bandung baru yang bertujuan untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia.

Menginang mengandung aspek kesehatan di dalamnya, *menginang* menjadikan tubuh menjadi lebih segar dan bugar serta memberikan semangat untuk melakukan pekerjaan, *menginang* juga sangat baik untuk gigi karena dapat menjadikan gigi lebih sehat dan kuat, *menginang* juga dapat menghilangkan bau mulut dan membuat mulut terasa segar, hal ini disebabkan oleh kandungan-kandungan zat yang ada pada setiap bahan-bahan untuk *menginang* yang memang memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan, dan dengan semakin berkembangnya zaman kandungan zat-zat yang terdapat dalam bahan-bahan untuk *menginang*

digunakan dalam industri obat-obatan dan farmasi.

Menginang memang mengandung hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Bandung Baru, namun sayangnya kebiasaan ini sudah tidak lagi berkembang di dalam kaum perempuan di desa tersebut, hal ini di karenakan perkembangan jaman yang semakin pesat yang membuat *menginang* makin di tinggalkan dan di gantikan dengan kebiasaan yang lebih modern.

Menginang di Desa Bandung Baru pada jaman dulu dan jaman sekarang sudah jauh berbeda, dulu sebagian besar perempuan di Desa Bandung Baru melakukan *nginang*, namun sekarang hanya segelintir perempuan saja yang *menginang* dan itupun perempuan-perempuan yang berusia lanjut perempuan-perempuan yang lebih muda sudah tidak mau *menginang* dikarenakan mereka tidak mau gigi mereka menjadi hitam dan terlihat kotor serta tidak sesuai dengan etika berpenampilan dalam bekerja

Menginang di Desa Bandung Baru dulunya bisa dikatakan sebagai tradisi karna dilakukan secara kolektif dan dilakukan oleh mayoritas perempuan di desa tersebut, namun sekarang dikarenakan penikmatnya terus berkurang dan hanya dilakukan oleh segelintir wanita yang berusia lanjut *menginang* di Desa Bandung Baru sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai tradisi karena *menginang* di Desa Bandung Baru sekarang hanya merupakan kebiasaan lama yang dilakukan oleh perseorangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *nginang* yang masih ada di Desa Bandung Baru menyimpan aspek-aspek penting bagi kehidupan

yang membuat *nginang* masih dapat bertahan sampai sekarang ,aspek-aspek yang terkandung di dalam *nginang* pada perempuan Jawa di Desa Bandung Baru adalah Aspek Sosial dan Aspek Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Ayat, Roehadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta. PT Dunia Angksa Jaya.

Bogdan, Robert. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

Margono, S. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nayati, Widya. 2012. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ombak.

Usman, Wirada. 1995. *Pekinangan Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung*. Bandar Lampung: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung.

Wasino. 2008. *Pekinangan Masyarakat Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Ranggawarsita.